

PENUTUP IV

A. Kesimpulan

Pemikiran Albert Nolan mengenai pengharapan merupakan refleksi teologis yang mendalam terhadap realitas penderitaan dan ketidakadilan sosial. Di tengah konteks *apartheid* Afrika Selatan, Nolan memformulasikan teologi pengharapan yang tidak bersifat abstrak atau futuristik, melainkan konkret dan membumi dengan meneladani Yesus sebagai tokoh revolusioner yang berpihak kepada kaum miskin dan tertindas. Pengharapan, menurut Nolan, bukan sekadar sikap batin, tetapi tindakan aktif untuk mengubah struktur yang menindas dan membangun solidaritas dengan mereka yang menderita.

Dalam konteks pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), pemikiran ini menemukan relevansi yang kuat. Nusa Tenggara Timur (NTT) sebagai wilayah pelayanan GMIT masih menghadapi berbagai bentuk kemiskinan struktural dan kultural yang memerlukan respons teologis dan pastoral yang kontekstual. GMIT telah menunjukkan komitmen melalui pelayanan diakonia transformatif, pemberdayaan jemaat, dan advokasi keadilan sosial. Namun, pemikiran Nolan memberi tantangan baru agar gereja semakin kritis, berani bersuara profetik, dan mewujudkan pengharapan sebagai tindakan nyata yang membebaskan dan menghidupkan.

Dengan demikian, pemikiran Albert Nolan memberi kontribusi penting dalam memperkaya khazanah teologi kontekstual dan membuka ruang bagi gereja untuk semakin berpihak kepada yang miskin, serta menjadikan pelayanan sebagai sarana transformasi sosial dan spiritual.

B. Saran

Dalam upaya memenuhi tugas dan panggilannya yang bertujuan membawa tanda-tanda Kerajaan Allah ke dunia, dalam pelayanannya, GMIT perlu meningkatkan aspek inklusifitas dan aspek profetik dalam pelaksanaan pelayanannya. Hal ini bertujuan agar pelayanan yang dilakukan dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat, sekaligus menjadi manifestasi nyata dari kasih yang berasal dari Yesus Kristus. Oleh karena itu, penulis menyarankan beberapa hal, diantaranya:

- 1. Penguatan pelayanan yang inklusif dan Profetik**

GMIT dapat memperkuat program pelayanan diakonia yang inklusif, agar nilai-nilai injil Kristus benar-benar dinyatakan dalam setiap pelayanannya. GMIT perlu untuk memperlengkapi setiap anggota GMIT untuk memahami pengharapan tidak hanya sebatas spiritualitas saja namun lebih yakni aksi nyata yang mengusahakan dunia yang lebih baik sebagai bagian dari tanggungjawab bersama yaitu memerangi kemiskinan struktural dan mengusahakan kebaikan bersama dalam belas kasih dan berbagi. Selain itu, GMIT harus benar-benar meningkatkan aspek profetiknya dan dengan lantang memihak terhadap kaum miskin sebagaimana GMIT memaknai diri.

- 2. Meningkatkan Pelayanannya di Yayasan Pendidikan**

GMIT memiliki yayasan yang bergerak di bidang pendidikan, karena itu, alangkah baiknya jika GMIT dengan sungguh-sungguh mengelola yayasan ini untuk menciptakan insan-insan yang sadar pada potensi dan mau bergerak memerangi kemiskinan yang ada di NTT.

- 3. Mentransformasi Pola Pikir Jemaat Melalui Pendidikan Iman Kontekstual dan Pendampingan Kritis**

Untuk mengatasi pola pikir masyarakat yang masih terbatas dan enggan keluar dari kemiskinan, GMIT perlu mengembangkan pendekatan pendidikan iman yang kontekstual, yang tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga menyadarkan jemaat akan tanggung jawab mereka dalam mengubah nasib secara aktif. Hal ini dapat dilakukan melalui pengajaran firman yang membebaskan, kesaksian hidup dari jemaat yang telah berubah, serta dialog kritis mengenai budaya pasrah, adat yang membebani, dan cara hidup konsumtif. Selain itu, pendeta dan majelis perlu dilatih sebagai agen transformasi pikiran yang mampu memotivasi jemaat dengan pendekatan pastoral yang membumi. Setiap tindakan pelayanan dan bantuan diharapkan bukan menciptakan ketergantungan, tetapi membentuk semangat kemandirian, etos kerja, dan daya juang dalam menghadapi kemiskinan secara berkelanjutan.

4. Mengubah Pola Internal Gereja

Dengan mendorong seluruh pelayan dan warga jemaat untuk meninggalkan gaya hidup konsumtif dan menggantinya dengan *hidup ugahari* sebagai bentuk kesaksian iman dan solidaritas.

5. Melakukan Introspeksi dan Reformasi Gaya Hidup Institusional Gereja

Dengan mengalihkan anggaran dan energi dari proyek-proyek simbolik atau seremonial ke arah *program pembebasan dan pemberdayaan konkret* yang menyentuh akar penderitaan umat.